Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 306-313
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24111474

Membangun Regenerasi Atlet melalui Pembinaan Minat dan Bakat Bulutangkis di PKBM Mutiara Kampar

Building the Next Generation of Athletes through Badminton Interest and Talent Development at PKBM Mutiara Kampar

Firlin Ramadisha [1], Rika Fitri Ramadani[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email: firlinramadisha@gmail.com

ABSTRACT

Kampar is often called a stronghold of Indonesian badminton, yet local badminton administrators have pointed out that athlete regeneration there is hampered by limited standardized training venues and a shrinking pipeline of young players. This article examines the coaching pattern that PKBM Mutiara Kampar, a nonformal community learning center, has built to help close that gap for children in Desa Sawah, the village where the center is located. Using a descriptive qualitative case study with interviews and observation, the study identifies five interlocking patterns: (1) organization, funding, and a fixed weekend schedule provided entirely by the center; (2) a two-court rotation format in which one group of five children is coached while the rest play on the second court, with training that grows harder as skills improve, run by a single coach; (3) match experience through tournaments and try-outs; (4) informal coach mentoring of attendance and motivation, with no written records; and (5) improvised adaptation to limited equipment and manpower. About 20 village children, who are not the center's own learners, train every Saturday and Sunday. The patterns work because they are regular, free of cost to families, and combine instruction with playing and competing time; their main weaknesses are the ratio of one coach to about 20 children and the dependence of all costs on a single institution. The findings suggest that a community learning center can serve as an entry point for athlete regeneration at the grassroots stage even without dedicated sports infrastructure, as long as coaching is run consistently on a fixed schedule rather than treated as a side activity.

Keywords: *Badminton, Athlete regeneration, Talent coaching, Nonformal education, PKBM, Coaching pattern*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 8 November 2026

PENDAHULUAN

Kampar punya reputasi sebagai salah satu lumbung pemain bulutangkis di Riau. Reputasi itu bukan tanpa alasan, melainkan ditopang oleh rekam jejak prestasi para atletnya di berbagai kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional (Nurpela et al., n.d.). Wilayah ini secara konsisten melahirkan talenta berbakat yang mendominasi berbagai kompetisi.

Nama daerah ini sering disebut bersama klub-klub dan turnamen tingkat kabupaten yang cukup ramai peminatnya. Tetapi reputasi itu belakangan mulai goyah. Pengurus PBSI Kampar sendiri mengakui bahwa pembinaan atlet di daerah ini terkendala karena belum ada fasilitas latihan yang benar-benar memenuhi standar, dan kondisi tersebut membuat regenerasi pemain muda sulit berjalan (Nurpela et al., n.d.). Lapangan yang ada sering dipakai bergantian untuk kegiatan lain, sementara anak-anak dan remaja yang berminat pada olahraga ini tidak selalu punya akses ke klub atau pelatih tetap. Kondisi semacam ini penting, sebab faktor-faktor kontekstual memengaruhi keputusan anak muda untuk berolahraga dan memilih klub (Santinha et al., 2022).

Di tengah situasi itu, PKBM Mutiara Kampar mencoba mengambil peran yang mungkin tidak mudah bagi lembaga pendidikan kesetaraan. Selain menjalankan Paket A, B, dan C sebagaimana PKBM pada umumnya, pengelola juga membuka pembinaan bulutangkis bagi anak-anak di Desa Sawah, desa tempat PKBM berada. Anak-anak yang ikut berlatih bukan peserta didik PKBM, melainkan warga sekitar, sedangkan seluruh pembiayaannya, mulai dari sewa lapangan hingga pelatih, ditanggung oleh

PKBM. Pilihan ini sebetulnya cukup masuk akal. PKBM didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat (Mustopa, 2022), sehingga wajar bila ikut menjawab kebutuhan warga di sekitarnya, termasuk kebutuhan mengembangkan minat dan bakat di luar akademik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi melengkapi pendidikan formal (Republik Indonesia, 2003). Di sisi lain, Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional mengamanatkan agar pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, termasuk melalui jalur pendidikan di luar sekolah (Republik Indonesia, 2005).

Literatur pengembangan bakat olahraga usia muda memandang perkembangan prestasi atlet sebagai hasil proses latihan multitahun (Güllich et al., 2023). Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu, dan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dicirikan antara lain oleh tujuan serta metode jangka panjang, pesan dan dukungan yang koheren, penekanan pada pengembangan dibanding seleksi dini, pengembangan yang individual dan berkelanjutan, serta sistem yang terpadu (Henriksen & Stambulova, 2023). Pada tingkat sesi latihan, susunan aktivitas dan perilaku pelatih menjadi medium utama bagi atlet untuk belajar keterampilan (Larkin et al., 2022).

Di Indonesia, kajian pembinaan bulutangkis banyak membahas klub yang strukturnya relatif mapan, misalnya strategi pelatih di klub tingkat kabupaten (Putra et al., 2025; Rahmawati et al., 2022), peran pelatih (Manalu et al., 2024), dan upaya diklat sebuah klub di Kabupaten Bandung Barat yang berlatih tiga sampai empat kali sepekan dengan sarana memadai (Akbar & Suherman, 2025). Sejauh penelusuran penulis, belum banyak yang menelaah pola pembinaan yang tumbuh dari lembaga pendidikan nonformal yang tidak memiliki lapangan, tim pelatih, maupun anggaran olahraga sendiri. Padahal, keadaan seperti inilah yang barangkali paling dekat dengan kenyataan banyak desa.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini bertujuan menggambarkan pola pembinaan minat dan bakat bulutangkis di PKBM Mutiara Kampar bagi anak-anak Desa Sawah, yaitu bagaimana pembinaan diselenggarakan, bagaimana lembaga mengatasi keterbatasan sarana, apa yang membuat kegiatan itu bertahan, dan sejauh mana pola tersebut berkontribusi terhadap regenerasi atlet bulutangkis di Kampar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal (Sugiyono, 2019; Skinner et al., 2021) pada pembinaan bulutangkis di PKBM Mutiara Kampar, Desa Sawah, Kabupaten Kampar. Bukan angka atau statistik yang dicari, melainkan pola di balik kegiatan itu sendiri: siapa yang menggerakkan, bagaimana latihan diatur, apa yang dihadapi, dan bagaimana semuanya bisa berjalan terus.

Informan dipilih secara purposif, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan: pengelola PKBM, pelatih, dan anak-anak yang rutin berlatih. Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, wawancara semiterstruktur dengan pengelola, pelatih, dan anak-anak yang ikut latihan. Kedua, observasi dengan ikut membersamai latihan akhir pekan untuk melihat sendiri suasana dan struktur sesi. Telaah dokumen tidak dapat dilakukan karena kegiatan ini belum disertai catatan tertulis, misalnya daftar hadir atau catatan perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan di PKBM Mutiara Kampar tidak berjalan sebagai rangkaian kegiatan yang lepas-lepas, melainkan membentuk lima pola yang saling mengait: (1) penyelenggaraan, pendanaan, dan jadwal tetap oleh lembaga; (2) rotasi dua lapangan dengan kelompok kecil dan tingkat latihan yang meningkat; (3) jam terbang lewat turnamen dan *try out*; (4) pendampingan kehadiran dan semangat; serta (5) adaptasi terhadap keterbatasan sarana dan tenaga. Gambaran ringkasnya disajikan pada Tabel 1, kemudian setiap pola diuraikan dan dibahas dengan merujuk pada literatur pembinaan atlet usia muda.

Tabel 1. Pola Pembinaan Minat dan Bakat Bulutangkis di PKBM Mutiara Kampar

No	Pola Pembinaan	Wujud di Lapangan	Fungsi dalam Pembinaan
1	Penyelenggaraan, pendanaan, dan jadwal tetap	Latihan setiap Sabtu (13.00–15.00) dan Minggu (10.00–12.00) pada dua lapangan sewaan; PKBM menanggung sewa dan honor pelatih; peserta sekitar 20 anak Desa Sawah	Menyingkirkan hambatan biaya dan rebutan lapangan; membentuk kebiasaan berlatih
2	Rotasi dua lapangan dan pengelompokan bertingkat	Setelah pemanasan bersama, satu kelompok berisi lima anak dilatih di satu lapangan sementara anak lainnya bermain di lapangan kedua; ada latihan fisik; tingkat kesulitan naik seiring kemahiran anak	Menyiasati rasio satu pelatih untuk banyak anak; semua anak mendapat giliran dilatih sekaligus bermain
3	Jam terbang bertanding	Anak diikutkan dalam turnamen yang ada sesuai kategori pertandingan, serta *try out*	Melatih mental bertanding dan mengenali kelemahan permainan
4	Pendampingan kehadiran dan semangat	Pelatih memantau kehadiran dan semangat anak secara langsung, tanpa catatan tertulis, bukan hanya teknik pukulan	Menjaga anak tetap datang; anak yang sempat jarang hadir kembali rutin berlatih
5	Adaptasi terhadap keterbatasan sarana dan tenaga	Lapangan disewa; raket dan kok terbatas, sebagian berasal dari PKBM dan pelatih; seluruh dana dari PKBM; satu pelatih untuk sekitar 20 anak	Menjaga kegiatan tetap berjalan meski jauh dari ideal

Pola 1: Penyelenggaraan, Pendanaan, dan Jadwal Tetap oleh Lembaga

Latihan dilaksanakan dua kali sepekan pada akhir pekan, yaitu hari Sabtu pukul 13.00–15.00 dan hari Minggu pukul 10.00–12.00. Pesertanya adalah anak-anak Desa Sawah di sekitar PKBM, bukan peserta didik Paket A, B, dan C. Dua lapangan disewa khusus untuk jadwal tersebut sehingga tidak perlu berbagi dengan kegiatan lain, dan PKBM yang menanggung biaya sewa maupun honor pelatih. Dana kegiatan ini berasal dari PKBM saja dan tidak ada sumbangan dari pihak lain. Setiap sesi diikuti sekitar 20 anak, laki-laki dan perempuan, dengan dua lapangan dan satu pelatih.

Bila dibaca sebagai pola, ada tiga hal yang bekerja bersamaan: lembaga menanggung seluruh biaya, waktu latihan tetap, dan lapangan tidak dibagi dengan kegiatan lain. Ketiganya menyingkirkan hambatan yang mungkin dihadapi anak desa, yaitu biaya, jadwal yang tidak pasti, dan rebutan lapangan. Hal ini penting karena faktor-faktor kontekstual memengaruhi keputusan anak muda untuk berolahraga dan memilih klub (Santinha et al., 2022). Namun, dua kali sepekan di akhir pekan jauh lebih jarang dibanding klub yang berlatih tiga sampai empat kali sepekan (Akbar & Suherman, 2025). Karena itu, fungsi utama pola ini lebih sebagai fondasi kebiasaan berlatih dan pintu masuk.

Pola 2: Rotasi Dua Lapangan dan Pengelompokan Bertingkat

Setiap sesi dibuka dengan pemanasan bersama. Setelah itu pelatih melatih beberapa anak secara bergantian di satu lapangan, sementara anak yang menunggu giliran bermain bergantian di lapangan lainnya. Dalam satu giliran, pelatih melatih satu kelompok yang terdiri dari lima anak, sedangkan anak-anak lainnya bermain di lapangan yang satunya. Pelatih memberi materi dasar seperti pegangan raket, *footwork*, dan pukulan servis kepada kelompok yang sedang mendapat giliran. Selain teknik, latihan juga memuat latihan fisik, berupa berlari dan melompati rintangan. Semakin mahir seorang anak, semakin sulit pula tingkat latihan yang diberikan kepadanya.

Rotasi ini dapat dibaca sebagai siasat atas rasio satu pelatih untuk sekitar 20 anak. Pelatih tidak mungkin memberi umpan balik kepada seluruh anak sekaligus, sehingga anak dibagi menjadi lima anak diajar, sisanya bermain. Dengan begitu tidak ada anak yang menganggur, dan waktu mengajar terpusat pada kelompok kecil. Susunan aktivitas dan perilaku pelatih dalam sesi memang merupakan medium utama belajar atlet (Larkin et al., 2022). Penyesuaian tingkat latihan menurut kemahiran anak juga menunjukkan bahwa pelatih terus mengambil keputusan di tengah sesi tentang siapa yang dilatih, materi apa, dan seberapa sulit, yaitu aspek yang diteliti dalam kajian tentang kepelatihan akar rumput (Roca et al., 2024). Penekanan pada teknik dasar dan latihan fisik, dengan kesulitan yang meningkat bertahap, sejalan dengan fokus pembinaan usia dini pada pengembangan teknik dan fisik sesuai tahap perkembangan anak (Akbar & Suherman, 2025).

Pola ini memiliki konsekuensi. Waktu umpan balik langsung per anak menjadi terbatas, dan permainan di lapangan kedua berlangsung tanpa koreksi teknis langsung. Dengan kata lain, rotasi menyelesaikan masalah waktu dan ruang, tetapi belum menyelesaikan masalah kedalaman pengajaran.

Pola 3: Jam Terbang lewat Turnamen dan Try Out

Setiap kali ada turnamen, anak-anak langsung diikutkan sesuai kategori pertandingan yang dipertandingkan, tanpa menunggu jadwal tanding tersendiri. Sudah banyak anak yang ikut bertanding, bahkan sampai ke jenjang provinsi. Pengelola menyebut ini penting karena latihan rutin saja tidak cukup membentuk mental bertanding. Seorang anak yang diwawancarai mengaku awalnya gugup saat pertama kali ikut turnamen, tetapi justru dari situ dia jadi tahu bagian mana dari permainannya yang masih lemah.

Di sini kompetisi berfungsi sebagai ruang belajar, bukan semata ajang mengejar hasil. Kegugupan pada turnamen pertama justru memberi anak informasi tentang kelemahan permainannya sendiri, sesuatu yang sulit diperoleh dari latihan antarteman. Klub yang lebih mapan pun menjadikan partisipasi dalam kejuaraan di berbagai tingkat sebagai bagian integral pembinaan (Akbar & Suherman, 2025). Perbedaannya terletak pada pengolahan pengalaman bertanding. Pada klub tersebut, pelatih berdiskusi dengan atlet setelah kejuaraan untuk menganalisis penampilan dan merumuskan program selanjutnya, sedangkan pada PKBM Mutiara Kampar pelajaran dari pertandingan baru muncul dari pengalaman anak sendiri dan belum terdokumentasi. Tanpa evaluasi, jam terbang hanya menambah pengalaman; dengan evaluasi, ia menjadi umpan balik bagi pembinaan.

Pola 4: Pendampingan Kehadiran dan Semangat

Selain mengajarkan teknik pukulan, pelatih juga memantau kehadiran dan semangat anak. Pemantauan ini dilakukan secara langsung di lapangan, tanpa daftar hadir atau catatan tertulis lainnya. Anak yang sempat jarang hadir kembali rutin berlatih setelah didampingi.

Pola ini penting karena persoalan pembinaan akar rumput sering bukan kurangnya teknik, melainkan berhentinya anak. Kajian tentang faktor putus olahraga pada anak usia 8–13 tahun menekankan perlunya lingkungan olahraga yang positif, inklusif, dan seimbang yang dijalankan oleh pelatih dan orang tua (Pisaniello et al., 2024). Studi pada atlet ski lintas alam juga menemukan bahwa atlet yang bertahan memiliki kesesuaian yang lebih tinggi dengan pelatihnya dalam hal tujuan, ikatan, dan tugas dibanding atlet yang berhenti (Schmid et al., 2023). Dengan demikian, pemantauan semangat oleh pelatih bukan pekerjaan sampingan, melainkan bagian inti pembinaan. Namun, karena pemantauan tidak dicatat, pelatih bergantung pada ingatan dan pengamatan langsung, sehingga anak yang mulai menjauh bisa saja terlambat disadari. Peran orang tua dalam pola ini belum tergali dalam penelitian ini dan perlu ditelusuri lebih lanjut.

Pola 5: Adaptasi terhadap Keterbatasan Sarana dan Tenaga

Fasilitas memang menjadi titik lemah yang paling kentara. PKBM Mutiara Kampar tidak memiliki lapangan sendiri, sehingga dua lapangan disewa setiap Sabtu dan Minggu sesuai jadwal latihan, dan biayanya ditanggung PKBM bersama honor pelatih. Raket dan kok pun terbatas jumlahnya. Sebagian raket dan kok yang dipakai berasal dari PKBM, termasuk dari pelatih sendiri yang kadang

membawa peralatan pribadinya. Cara ini jauh dari ideal, tetapi cukup membuat kegiatan tetap berjalan. Seluruh kebutuhan, mulai dari sewa lapangan hingga honor pelatih, dipenuhi dari dana PKBM sendiri tanpa sumbangan pihak lain.

Posisi pola ini menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan klub yang sumber dayanya lebih lengkap. Tabel 2 membandingkan PKBM Mutiara Kampar dengan Diklat Lembang Badminton Club (LBC) di Kabupaten Bandung Barat sebagaimana dilaporkan Akbar dan Suherman (2025). Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menilai mana yang lebih baik, sebab tujuan dan sumber daya keduanya berbeda, melainkan untuk menempatkan PKBM pada rantai pembinaan.

Tabel 2. Perbandingan Pola Pembinaan PKBM Mutiara Kampar dan Diklat Lembang Badminton Club

Aspek	PKBM Mutiara Kampar	Diklat LBC (Akbar & Suherman, 2025)
Isi latihan	Teknik dasar dan latihan fisik (lari dan melompati rintangan); kesulitan naik seiring kemahiran	Program periodisasi dengan tahap pemula, madya, dan prestasi
Frekuensi latihan	Dua kali sepekan, pada akhir pekan	Tiga sampai empat kali sepekan
Sarana	Dua lapangan sewaan; raket dan kok terbatas	Dua lapangan sesuai standar BWF dan 15 jenis alat latihan fisik
Pencatatan	Belum ada catatan kehadiran atau perkembangan anak	Dokumentasi program latihan dan prestasi tersedia
Pelatih	Satu pelatih untuk sekitar 20 anak	Pelatih berlatar mantan atlet dan pendidikan kepelatihan
Dukungan biaya	Seluruhnya ditanggung PKBM, tanpa sumbangan pihak lain	Dukungan orang tua, termasuk finansial dan emosional
Kompetisi	Turnamen yang ada sesuai kategori pertandingan dan *try out*	Kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional
Posisi dalam pembinaan	Pintu masuk dan fondasi kebiasaan berlatih	Pembinaan prestasi berjenjang (pemula, madya, prestasi)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa PKBM Mutiara Kampar berada pada tahap paling awal rantai pembinaan yaitu membuka akses dan membangun kebiasaan, bukan membina prestasi. Titik paling rawan ada pada dua hal, yaitu pelatih tunggal dan pendanaan tunggal. Bila salah satunya berhenti, seluruh pola ikut berhenti. Persoalan ini berkaitan dengan kapasitas organisasi, yang menjadi topik kajian tentang klub olahraga nirlaba (Rossi et al., 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari kelima pola tersebut, faktor pendukung yang paling terlihat adalah komitmen lembaga menanggung biaya, jadwal tetap pada lapangan khusus, kegemaran anak yang sudah ada, dan pendampingan pelatih terhadap kehadiran. Faktor penghambatnya adalah rasio satu pelatih untuk sekitar 20 anak, ketergantungan pendanaan pada satu pihak, peralatan yang terbatas, belum adanya catatan kehadiran dan perkembangan anak, serta belum adanya kerja sama formal dengan PBSI Kampar atau pemerintah daerah.

Kontribusinya terhadap Regenerasi Atlet

Sulit mengklaim bahwa kegiatan di satu PKBM saja bisa membalikkan persoalan regenerasi atlet bulutangkis se-Kabupaten Kampar. Namun, dari apa yang ditemukan di lapangan, PKBM Mutiara Kampar setidaknya mengisi satu celah yang selama ini kosong, yaitu wadah latihan yang terarah bagi anak-anak Desa Sawah yang punya minat dan bakat bermain tetapi belum punya akses ke klub atau pelatih tetap. Beberapa anak yang semula hanya bermain iseng, setelah dilatih rutin mulai berani turun di turnamen, bahkan ada yang disebut-sebut sedang dipantau klub yang lebih besar di Bangkinang, meski informasi ini belum diverifikasi lebih jauh dalam penelitian ini.

Kontribusi ini perlu ditempatkan secara proporsional. Perkembangan prestasi atlet muda dipahami sebagai hasil proses latihan multitahun (Güllich et al., 2023), sehingga yang dapat dikatakan tentang PKBM Mutiara Kampar adalah bahwa ia menjalankan tahap awal dari proses itu: anak yang tadinya bermain tanpa arah kini berlatih teratur, bertanding, dan terpantau. Alur regenerasi yang tampak dari kelima pola adalah anak bermain, berlatih teratur, bertanding, lalu berpeluang dilirik klub. PKBM mengisi tiga langkah pertama, sedangkan langkah keempat masih bergantung pada hubungan dengan klub dan PBSI yang belum terbentuk secara formal.

Hal lain yang tidak kalah penting, kegiatan ini mempererat hubungan PKBM dengan masyarakat sekitarnya. Dengan membuka pembinaan bagi anak-anak desa, PKBM hadir bukan hanya bagi warga belajar Paket A, B, dan C, tetapi juga bagi warga Desa Sawah secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan sifat PKBM yang dibangun dari, oleh, dan untuk masyarakat (Mustopa, 2022): PKBM berperan sebagai penggerak kegiatan di lingkungannya, bukan berjalan sendiri.

SIMPULAN

PKBM Mutiara Kampar menunjukkan bahwa lembaga pendidikan kesetaraan dapat ikut berperan dalam regenerasi atlet bulutangkis di lingkungan sekitarnya, meski tanpa fasilitas yang memadai. Pembinaannya membentuk lima pola yang saling mengait: penyelenggaraan, pendanaan, dan jadwal akhir pekan yang tetap oleh lembaga; rotasi dua lapangan, dengan lima anak dilatih dan sisanya bermain, serta tingkat latihan yang meningkat seiring kemahiran, yang menyiasati rasio satu pelatih untuk sekitar 20 anak; jam terbang lewat turnamen sesuai kategori pertandingan dan *try out*; pendampingan kehadiran dan semangat oleh pelatih tanpa pencatatan tertulis; serta adaptasi sederhana terhadap keterbatasan sarana, seperti sewa lapangan pada jadwal tetap dan pemakaian peralatan dari PKBM dan pelatih. Pola ini berfungsi sebagai pintu masuk pada tahap awal pembinaan, bukan sebagai pusat pembinaan prestasi, dengan kelemahan utama berupa ketergantungan pada pelatih tunggal dan dana satu lembaga, serta belum adanya pencatatan. Pembinaan semacam ini belum menghasilkan atlet besar, tetapi sudah membuka jalan bagi anak-anak Desa Sawah untuk mengembangkan bakatnya sejak dini.

SARAN

Bagi PKBM Mutiara Kampar, perlu dijajaki kerja sama lebih formal dengan PBSI Kampar atau pemerintah daerah, baik untuk dukungan biaya sewa lapangan dan pelatih maupun pembiayaan turnamen. Pengelola juga dapat menambah seorang asisten pelatih dan mulai mencatat kehadiran serta perkembangan kemampuan anak, agar rotasi latihan menghasilkan umpan balik yang lebih terarah dan hasil pembinaan dapat ditunjukkan kepada calon mitra. Untuk menjaga mutu pelatih, kesempatan pengembangan pelatih dan praktik reflektif, misalnya evaluasi singkat setelah setiap turnamen, layak dibiasakan (lihat Downham & Cushion, 2022; Mizushima et al., 2022).

Bagi pemerintah daerah, pengalaman ini bisa jadi pertimbangan untuk melibatkan PKBM dalam program pembinaan olahraga usia muda, mengingat PKBM berada dekat dengan masyarakat dan sudah terbukti mampu menggerakkan kegiatan di tingkat desa. Bagi peneliti selanjutnya, akan menarik untuk menelusuri lebih jauh jejak anak-anak yang sudah lama berlatih, apakah mereka tetap aktif bermain bulutangkis dan sampai sejauh mana pembinaan ini memengaruhi prestasi mereka, serta menelaah peran orang tua dan membandingkan pola ini dengan PKBM lain yang membina cabang olahraga serupa.

REFERENSI

Akbar, D. Y., & Suherman, M. (2025). Upaya diklat bulutangkis Lembang Badminton Club (LBC) dalam meningkatkan prestasi atlet. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga, 8*(2), 202–210. https://doi.org/10.31602/rjpo.v8i2.20378

Downham, L., & Cushion, C. (2022). Reflection and reflective practice in high-performance sport coaching: A heuristic device. *Physical Education and Sport Pedagogy, 29*(6), 601–620. https://doi.org/10.1080/17408989.2022.2136369

Güllich, A., Gonçalves, C. E., & Carvalho, H. M. (2023). Editorial: Research into talent development in youth sports. *Frontiers in Sports and Active Living, 5*, Article 1257643. https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1257643

Henriksen, K., & Stambulova, N. (2023). The social environment of talent development in youth sport. *Frontiers in Sports and Active Living, 5*, Article 1127151. https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1127151

Larkin, P., Barkell, J., & O'Connor, D. (2022). The practice environment—How coaches may promote athlete learning. *Frontiers in Sports and Active Living, 4*, Article 957086. https://doi.org/10.3389/fspor.2022.957086

Manalu, N., Manullang, M., Sitompul, F. H., Barus, S. U. B., & Lingga, A. J. (2024). Analisis peran pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet bulutangkis. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(4), 1635–1640. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1298

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mizushima, J., Loo, J. K., Lou, S., & Mallett, C. J. (2022). Developmental pathways of youth sport coaches in Singapore. *International Journal of Sport and Health Science, 20*, 241–248. https://doi.org/10.5432/ijshs.202218

Mustopa, A. S. (2022). Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan PKBM (Studi tentang efektivitas pengelolaan PKBM Bonti Sukses Abadi, PKBM Setia Mandiri dan PKBM Peduli Anak Bangsa di Kota Bandung). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(3), 313–324.

Nurpela, D., Hidayat, W., & Susilawaty, M. D. (n.d.). Pusat pelatihan bulu tangkis di Bangkinang dengan pendekatan arsitektur rumah lontiok. *JOM FTEKNIK, 4*. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFTEKNIK/article/view/17094

Pisaniello, A., Figus, A., Digennaro, S., & Spulber, D. (2024). Determining factors of sports dropout of young scholars: A cross-sectional analysis in the 8–13 year age group. *Frontiers in Sports and Active Living, 6*, Article 1330346. https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1330346

Putra, F. Z., Saputra, E., & Putra, C. P. (2025). Strategi pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet bulutangkis PB Starka di kabupaten Kerinci. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga, 6*(1), 127–135. https://doi.org/10.46838/spr.v6i1.709

Rahmawati, I., Argantos, A., Sin, T. H., & Donie, D. (2022). Strategi pembinaan prestasi atlet bulutangkis klub PB. Mandiri Junior di kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Gladiator, 2*(4), 133–145. https://doi.org/10.24036/gltdor112011

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.*

Roca, A., Pocock, C., & Ford, P. R. (2024). Exploring decision-making practices during coaching sessions in grassroots youth soccer: A mixed-methods study. *Science and Medicine in Football*. https://doi.org/10.1080/24733938.2024.2399011

Rossi, L., Feiler, S., Dallmeyer, S., & Breuer, C. (2023). Organizational capacity building in non-profit sport clubs: Exploring the role of competition as a capacity-building stimulus. *European Sport Management Quarterly*. https://doi.org/10.1080/16184742.2023.2203191

Santinha, G., Oliveira, R., & Gonçalves, L. J. (2022). Contextual factors influencing young athletes' decision to do physical activity and choose a sports' club: The case of Portugal. *Healthcare, 10*(2), Article 347. https://doi.org/10.3390/healthcare10020347

Schmid, M. A., Solli, G. S., Talsnes, R. K., & Moen, F. (2023). Place of residence and coach-athlete relationship predict drop-out from competitive cross-country skiing. *Frontiers in Sports and Active Living, 5*, Article 1110060. https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1110060

Skinner, J., Edwards, A., & Smith, A. C. T. (2021). *Qualitative research in sport management* (2nd ed.). Routledge.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.